

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang ini pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi, terutama di negara yang menganut sistem ekonomi pasar. Pasar modal menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi karena dapat menjadi sumber dan alternatif bagi perusahaan disamping bank. Pasar modal merupakan alternatif pembiayaan untuk mendapatkan modal dengan biaya yang relatif murah dan juga tempat untuk investasi jangka pendek dan jangka panjang. Perusahaan sangat membutuhkan tambahan modal untuk mendorong kinerja operasional perusahaan pada zaman modern saat ini. Salah satu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal adalah dengan menawarkan kepemilikan perusahaan tersebut kepada masyarakat/public (*go-public*). Perusahaan yang *go-public* merupakan perusahaan yang tercatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bursa efek adalah tempat bagi perusahaan untuk mengumpulkan modal dengan cara menawarkan sahamnya kepada masyarakat/publik. Keterlibatan masyarakat/publik dalam pasar modal adalah dengan cara membeli saham yang ditawarkan dalam pasar modal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi transaksi jual-beli dalam bursa efek layaknya pasar barang dan jasa pada umumnya. Pada dasarnya, bursa efek memiliki dua fungsi yaitu fungsi ekonomi

dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi pasar modal dalam bursa efek adalah menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. “Fungsi keuangan pasar modal adalah menyediakan dana yang dibutuhkan oleh pihak-pihak lainnya tanpa harus terlibat secara langsung dalam kegiatan operasi perusahaan” (Husnan, 2005).

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2001: 3). Berinvestasi di pasar modal tidak saja memerlukan pemikiran yang lebih rumit dan informasi yang lebih kompleks, namun juga menghadapi resiko yang relatif besar bila dibanding dengan bentuk-bentuk simpanan pada sistem perbankan. Jenis investasi yang cukup menarik namun berisiko tinggi adalah investasi saham. Saham merupakan sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. (Tandelilin, 2010:32). Harga saham merupakan faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi (*capital gain*). Emiten yang dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat kembalikan yang diperoleh investor yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut.

Dalam pasar modal seorang investor harus memilih dengan sangat hati-hati alternatif investasi yang harus dipilih. Perkembangan investasi properti di

Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan investasi properti cukup menjanjikan dan produk investasi tersebut memiliki perbedaan dengan investasi lainnya. Kondisi ini didukung oleh suku bunga yang rendah dan didukung besarnya permintaan pasar di tanah air terhadap beragam produk tersebut. Seperti contohnya banyak investor mengalihkan dananya dari deposito ke investasi tanah. Apalagi, setiap tahun harga tanah di Indonesia meningkat antara 15-20 persen. Pertumbuhan ini dipengaruhi beberapa hal antara lain bertambahnya jumlah kalangan ekonomi menengah di Indonesia sehingga permintaan akan hunian tempat tinggal pun turut bertambah (Murtiningsih, 2009).

Investasi di bidang properti dan real estate pada umumnya bersifat jangka panjang dan akan bertumbuh sejalan dengan pertumbuhan ekonomi serta diyakini merupakan salah satu investasi yang menjanjikan. Kehadiran pasar modal di Indonesia ditandai dengan banyaknya investor yang mulai menanamkan sahamnya dalam industri *real estate and property*. Pada tahun 2012 dan pertengahan pertama tahun 2013 sektor *property* Indonesia bertumbuh cepat, maka pertumbuhan keuntungan para developer properti Indonesia melonjak tajam (dari 45 perusahaan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012, 26 perusahaan mencatat pertumbuhan laba bersih lebih dari 50%) dan jelas, harga *property* Indonesia meningkat sejalan dengan itu (pada umumnya harga *residence property* bertumbuh hampir 30% per tahun antara 2011 dan 2013). Bisnis *real estate and property* baik residensial maupun komersial menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Di Indonesia lebih banyak orang dengan usia produktif dibanding non produktif dan di usia produktif banyak orang

membutuhkan tempat tinggal sebagai kebutuhan pokok. Hal tersebut menjadi peluang untuk investor menginvestasikan sahamnya di bidang *residence*. Semakin pesatnya perkembangan sektor *property* ini diikuti dengan semakin tingginya permintaan akan kebutuhan papan, sehingga membuat emiten-emiten *property* membutuhkan dana dari sumber eksternal. Dana dari sumber eksternal dapat diperoleh melalui pasar modal (Husnan, 2003).

Menurut Michael C Thomsett ada berbagai jenis investasi di bidang *property* dan *real estate* yang secara umum dapat dibagi menjadi tiga yaitu: *Residential Property* yang meliputi : apartemen, perumahan, dan bangunan multi unit. *Commercial Propety* : yaitu properti yang dirancang untuk keperluan bisnis misalnya gedung penyimpanan barang dan area parkir, tanah. Dan *Industrial Property* : yaitu investasi di bidang properti yang dirancang untuk keperluan industri misalnya, bangunan-bangunan pabrik. Dengan permintaan sangat tinggi bidang properti membuat para investor terus berdatangan ke Indonesia, apalagi dengan didukung pertumbuhan ekonomi yang sangat stabil, membuat Indonesia menjadi incaran para investor properti.

Baik buruknya perusahaan tercermin dari rasio-rasio keuangan yang secara rutin diterbitkan emiten. Jika diasumsikan investor adalah seorang yang rasional, maka investor tersebut pasti akan sangat memperhatikan aspek fundamental untuk menilai ekspektasi imbal hasil yang akan diperolehnya. Variasi harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan, disamping dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Kinerja keuangan akan menentukan tinggi rendahnya harga saham di pasar modal. Apabila kinerja keuangan perusahaan

menunjukkan adanya prospek yang baik, maka sahamnya akan diminati investor dan harganya meningkat.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Selain itu, analisis laporan keuangan merupakan alat analisis yang paling mudah dan murah untuk didapat para investor/calon investor. Salah satu komponen yang berhubungan dengan kondisi internal perusahaan adalah kinerja perusahaan yg terdiri dari *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Earning per Share (EPS)*.

Rasio seperti *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Earning Per Share (EPS)* adalah rasio-rasio yang menilai tingkat profitabilitas perusahaan, rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat perusahaan menghasilkan profit. Sebagai investor melihat rasio profitabilitas sangatlah perlu, mengingat tujuan investasi adalah untuk menghasilkan keuntungan dari menanam modal di perusahaan.

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan (Abdullah, 2005:57). Pengukuran dengan ROA menunjukan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA maka semakin baik dalam memberikan

pengembalian kepada penanam modal. Penelitian Trisno dan Fransisca (2008), hasil pengujian menunjukkan pengaruh signifikan ROA terhadap harga saham. ROA yang negatif disebabkan laba perusahaan dalam kondisi negatif atau rugi. Laba perusahaan itu sendiri dapat diukur melalui ROE perusahaan. Karena ROE mempunyai hubungan positif dengan perubahan laba.

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. ROE diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal. Angka ROE yang semakin tinggi memberi indikasi bagi para pemegang saham bahwa tingkat pengembalian investasi makin tinggi. Jadi, para investor dapat menggunakan indikator ROE sebagai bahan pertimbangan dalam memilih saham atau menanamkan modalnya, karena rasio ini menunjukkan bahwa dengan kinerja manajemen meningkat maka perusahaan dapat mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih sehingga saham perusahaan banyak diminati investor.

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan (Syamsuddin, 2007:62). Semakin tinggi *Net Profit Margin* akan menunjukkan adanya efisiensi yang semakin tinggi, sehingga variabel ini menjadi faktor penting yang harus dipertimbangkan.

Earning per Share (EPS) merupakan rasio yang banyak diperhatikan oleh calon investor, karena informasi *Earning per Share* merupakan informasi yang

dianggap paling mendasar dan dapat menggambarkan prospek earning perusahaan masa depan. Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham tertarik akan *Earning per Share*, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa” (Syamsuddin, 2007: 66).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang hasilnya diharapkan dapat mengetahui tentang pengaruh ROA, ROE, NPM, dan EPS terhadap harga saham. Dalam kaitan itulah, maka judul penelitian ini adalah : **“Pengaruh *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Earning per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham pada Sektor *Property Sub Residence* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016”**

1.2 Rumusan Masalah

Pada umumnya, investor tertarik untuk membeli saham pada perusahaan yang dapat menghasilkan return yang maksimal, sebelum memilih untuk menanamkan modal, investor akan menganalisis kinerja keuangan amiten. Apakah emiten menghasilkan tingkat *return* saham yang tinggi, maka semakin tinggi *return* saham, semakin tertarik pula investor menanamkan modalnya.

Periode 2014-2016 banyak perusahaan yang terdaftar pada sektor *property* bagian hunian atau *residence property* yang mengalami perubahan harga saham yang fluktuatif dari tahun ke tahun.

Tabel 1. 1
Harga Saham perusahaan yang terdaftar pada sektor *property* bagian
***residence* periode 2014-2016**

No	Kode Perusahaan	Emiten	harga (rupiah)			kenaikan-penurunan (%)	
			2014	2015	2016	2014-2015	2015-2016
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk	335	370	210	10,45%	-43,24%
2	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	730	294	254	-59,73%	-13,61%
3	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk	95	88	90	-7,37%	2,27%
4	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk	98	90	70	-8,16%	-22,22%
5	BKSL	Sentul City Tbk	104	58	92	-44,23%	58,62%
6	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	1805	1800	1755	-0,28%	-2,50%
7	EMDE	Megapolitan Development Tbk	137	144	140	5,11%	-2,78%
8	GAMA	Gading Development Tbk	51	50	50	-1,96%	0,00%
9	JRPT	Jaya Real Property Tbk	1040	745	875	-28,37%	17,45%
10	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk	15300	16875	25750	10,29%	52,59%
11	MTLA	Metropolitan Land Tbk	441	215	354	-51,25%	64,65%
12	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk	340	300	300	-11,76%	0,00%
13	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk	2000	1695	1650	-15,25%	-2,65%
14	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk	124	95	76	-23,39%	-20,00%
15	SMRA	Summarecon Agung Tbk	1520	1650	1325	8,55%	-19,70%
	Rata-rata		1608	1628,867	2335,071	1,30%	43,36%

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat diketahui ada lima belas perusahaan pada sektor *property* bagian *residence* mengalami perubahan harga saham, diantaranya sebanyak empat perusahaan pada tahun 2014-2015 mengalami kenaikan harga saham, sebelas perusahaan mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2015-2016 terdapat lima perusahaan mengalami kenaikan harga saham, delapan

perusahaan mengalami penurunan, dan dua perusahaan tidak mengalami kenaikan dan penurunan harga saham.

Berdasarkan tabel 1.1 rata-rata harga saham perusahaan sektor *property sub residence* periode 2014-2016 mengalami kenaikan. Tahun 2015 rata-rata harga saham naik sebesar 1,30% dari tahun 2014-2015 sedangkan tahun 2016 naik sebesar 43,36% dari tahun sebelumnya. Meskipun rata-rata harga saham sektor *property sub residence* periode 2014-2016 naik namun hanya satu perusahaan dari 15 perusahaan yang mengalami kenaikan harga saham tiap tahunnya. Sedangkan perusahaan lainnya mengalami kondisi yang fluktuatif. Hal tersebut yang menjadi perhatian peneliti untuk dilakukannya penelitian secara internal.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang akan dibahas. Oleh karena itu, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh ROA terhadap harga saham pada sektor *residence property* di Indonesia?
2. Apakah ada pengaruh ROE terhadap harga saham pada sektor *residence property* di Indonesia ?
3. Apakah ada pengaruh NPM terhadap harga saham pada sektor *residence property* di Indonesia ?
4. Apakah ada pengaruh EPS terhadap harga saham pada sektor *residence property* di Indonesia?

5. Apakah ada pengaruh ROA, ROE, NPM, dan EPS terhadap harga saham pada sektor *residence property* di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh ROA terhadap harga saham pada sektor *residence property* di Indonesia
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh ROE terhadap harga saham pada sektor *residence property* di Indonesia
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh NPM terhadap harga saham pada sektor *residence property* di Indonesia
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh EPS terhadap harga saham pada sektor *residence property* di Indonesia
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh ROA, ROE, NPM, dan EPS terhadap harga saham pada sektor *residence property* di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Perusahaan

Bagi Perusahaan sendiri hasil dari penelitian ini dapat membantu mengetahui masalah yang sedang dialami dan dapat meningkatkan kinerja keuangan yang semakin baik, diharapkan mampu membuat minat investor terhadap saham suatu perusahaan juga akan semakin meningkat.

b. Bagi Investor

Bagi para investor, penelitian ini bisa dijadikan alat bantu analisis terhadap saham yang diperjualbelikan di bursa melalui variabel-variabel yang

digunakan dalam penelitian ini sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi yang dinilai paing tepat.

c. Bagi Penulis

Penulis dapat membutikan adanya pengaruh ROA, ROE, NPM, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar dalam BEI.

d. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan Ilmu Pengetahuan di bidang keuangan khususnya tetang pasar modal pada perusahaan yang ada di BEI sektor *residence property*.

1.5 Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan alat dalam menganalisis suatu penelitian, Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti perlu menyusun suatu kerangka teori. Kerangka teori disusun sebagai landasan berpikir yang menunjukkan dari sudut mana peneliti menyoroti masalah yang akan diteliti (Nawawi, 2001 : 40). Berikut kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini:

1.5.1 Pasar Modal

A. Pengertian Pasar Modal

Menurut (Fahmi dan Hadi, 2009) Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat dana perusahaan. Menurut (Bapepam, 2003) Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum

dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksadana, dan berbagai instrumen derivatif seperti option, futures, dan lain-lain (Bursa Efek Indonesia, 2010).

B. Manfaat Pasar Modal

Manfaat pasar modal dapat dirasakan baik oleh investor, pemerintah maupun lembaga penunjang. Berikut beberapa manfaat pasar modal menurut Pandji Anoraga dan Piji Parakarti (2008:12-13) :

- a) Bagi Investor
 - Memperoleh dividen bagi mereka yang memiliki/memegang saham dan bunga tetap atau bunga yang mengambang bagi pemegang obligasi.
 - Dapat dengan mudah mengganti instrumen investasi, misal dari saham A ke saham B sehingga dapat meningkatkan keuntungan atau mengurangi resiko.

- Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut tercermin pada meningkatnya harga saham yang mencapai *capital gain*.
- Dapat sekaligus melakukan investasi dalam beberapa instrumen yang mengurangi resiko.

b) Bagi Emiten

- Ketergantungan emiten terhadap bank menjadi lebih kecil.
- Jangka waktu penggunaan dana tidak terbatas.
- Jumlah dana yang dapat di himpun bisa berjumlah besar.
- Dan tersebut dapat diterima sekaligus pada saat pasar perdana selesai.
- Cash flow hasil penjualan saham biasanya lebih besar dari harga nominal perusahaan.

c) Bagi Pemerintah

- Mendorong investasi
- Penciptaan lapangan kerja
- Mendorong laju pertumbuhan
- Memperkecil *Debt Service Ratio* (DSR)

d) Bagi Lembaga Penunjang

- Likuiditas efek semakin tinggi
- Semakin memberi variasi pada jenis lembaga penunjang
- Menuju ke arah profesional di dalam memberikan pelayanannya sesuai dengan bidang tugas masing-masing

1.5.2 Teori Pesinyalan (*Signalling Theory*)

Menurut Jama'an (2008) *Signaling Theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Teori signal juga dapat membantu pihak perusahaan (agent), pemilik (prinsipal), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan kualitas atau integritas informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (agent), perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan (Jama'an, 2008)

Penelitian yang dilakukan oleh Winindya Aprilia (2015) dijelaskan bahwa *Signaling Theory* menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Signaling Theory mengemukakan mengenai sinyal yang diberikan perusahaan melalui laporan keuangan meliputi analisis rasio-rasio keuangannya, seperti ROA, ROE, NPM, dan EPS untuk mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi.

1.5.3 Saham

Saham merupakan salah satu jenis efek yang paling banyak diperdagangkan di pasar modal. Bahkan saat ini dengan semakin banyaknya emiten yang mencatatkan sahamnya di bursa efek perdagangan saham semakin marak dan menarik para investor untuk terjun dalam kegiatan jual beli saham.

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M. Fakhruddin, (2011:5) Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Menurut Anoraga dan Pakarti, (2008:58) saham didefinisikan sebagai surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun institusi dalam suatu perusahaan.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:9) pada dasarnya ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu :

1. Dividen

Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit tersebut atas keuntungan yang di hasilkan perusahaan (Darmadji dan Fakhruddin

2011:9). Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Investor yang berhak menerima deviden adalah investor yang memegang saham hingga batas waktu yang di tentukan oleh perusahaan pada saat pengumuman deviden.

Dividen yang di bagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

2. Capital Gain

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Capital gain terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya investoe membeli saham ABI dengan harga Rp 2000,- per saham, kemudian menjualnya dengan harga Rp 3000,- per saham yang berarti pemodal mendapatkan capital gain sebesar Rp 1000 untuk setiap saham yang dijualnya.

Jenis saham berdasarkan kepemilikannya :

1. Saham Biasa (*Common Stocks*)

Saham biasa yaitu saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian deviden, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

Saham biasa dibagi menjadi dua jenis menurut Farah Margaretha (2005:151), yaitu:

1. *Classified Stocks*

Saham biasa yang diberi tanda khusus seperti kelas A, dan kelas B, dan lain sebagainya untuk memenuhi keperluan khusus perusahaan.

2. *Founder's share*

Saham yang dimiliki oleh pendiri perusahaan yang mempunyai hak suara tunggal, tetapi mempunyai deviden yang terbatas untuk beberapa tahun tertentu.

2. Saham Preferen (*Preffered Stocks*)

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa karena bisa menghasilkan pendapatan tetap, tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Jenis saham ini memberikan deviden kepada pemegang sahamnya secara pasti. Jika suatu saat perusahaan dilikuidasi atau bangkrut, para pemegang saham preferen ini akan menerima hak atas sisa aset perusahaan sebelum pemegang saham biasa. Umumnya besarnya deviden yang dibagikan kepada pemegang saham preferen ini sudah ditetapkan.

1.5.4 Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Harga

saham dipengaruhi oleh 4 aspek yaitu : pendapatan, dividen, aliran kas dan pertumbuhan. (Hartono, 2000)

Sawidji Widioatmodjo (2005:102) mendefinisikan harga pasar saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut di cantumkan di bursa. Sedangkan harga saham menurut Eduardus (2001) : nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar.

Menurut Rusdin (2005) ada beberapa pengertian tentang harga saham :

1. Harga Nominal Saham : Harga nominal saham di tetapkan oleh emiten. Harga nominal adalah harga per value yang besarnya tergantung dari keinginan emiten. Emiten Bebas menetapkan harga saham.
2. Harga Perdana Saham : Harga saham sebelum dicatatkan (didaftarkan) di bursa efek. Setelah bernegoisasi dengan penjamn emisi (*underwriter*) baru lah diketahui jumlah saham yang akan di jual kepada masyarakat. Harga saham di pasar perdana tergantung dengan persetujuan antar emisi dan pinjaman emisi dengan mempertimbangkan beberpa hal : goodwill, kondisi pasar, dan prospek perusahaan.
3. Harga Pasar Saham : Harga jual saham antara investor. Harga saham akan terjadi setelah tercatat di bursa dan transaksi tidak lagi melibatkan emiten dan pinjaman emisi.
4. Harga Pembukaan Saham : Harga perdana terjadi setelah saham tercatat di bursa dan di perdagangkan setiap hari terkecuali terdapat hal-hal yang melarang saham tersebut di perdagangkan, seperti pemalsuan saham. Harga

pasar berbeda dengan harga perdana. Harga pasar adalah jumlah nilai uang yang di sepakati anantara penjual dan pembeli pada saat terjadi transaksi, sedangkan pembukaan saham adalah harga yang di minta oleh penjual dan pembeli pada saat jam bursa di buka.

5. Harga Penutupan Saham : Harga yang di minta oleh penjual atau pembeli pada akhir hari bursa (penutupan bursa). Harga penutupan merupakan harga yang di sepakati antara penjual dan pembeli. Harga penutupan ini disebut harga pasar yang sekaligus menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.
6. Harga Tertinggi dan Harga Terendah Saham : Harga tertinggi adalah harga penawaran tertinggi selama periode tertentu, sedangkan harga terendah merupakan harga penawaran yang paling murah atau paling kecil nilainya.
7. Harga Rata-rata : Merupakan harga tertinggi ditambah harga terendah dibagi dua.

Berdasarkan fungsinya, nilai suatu saham terbagi atas tiga jenis menurut Anoraga dan Pakarti (2008:58), yaitu sebagai berikut:

1. *Par Value*

Nilai yang tercantum pada saham untuk tujuan akuntansi. (ketentuan UU PT.No.1/1995).

- a) Nilai nominal dicantumkan dalam mata uang RI
- b) Saham tanpa nilai nominal tidak dapat di keluarkan. Saham nominal ini tidak digunakan untuk mengukur sesuatu. Jumlah saham yang dikeluarkan perseroan dikali dengan nilai nominalnya merupakan

modal disetor penuh bagi suatu perusahaan perseroan, dan dalam pencatatan akuntansi nilai nominal di catat sebagai modal ekuitas perseroan di dalam neraca. Untuk satu jenis saham yang sama harus mempunyai satu jenis nilai nominal.

2. *Base Price*

Harga perdana (untuk menentukan nilai pasar), dipergunakan dalam perhitungan indeks harga saham. Harga dasar akan berubah sesuai dengan aksi emiten. Untuk saham baru, harga dasar merupakan harga perdananya.

Nilai Dasar = Harga saham x Total saham yang beredar

3. *Market Price*

Market price merupakan harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicantumkan di bursa, baik bursa utama maupun OTC (*Over The Counter market*). Transaksi disini sudah tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga pasar ini merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain, dan disebut harga di pasar sekunder. Harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham dan setiap hari diumumkan di surat-surat kabar atau media lainnya.

Nilai Pasar (Kapitalisasi pasar) = harga pasar x Total nilai saham yang beredar

Husnan mengungkapkan (2005:288) bahwa penilaian harga saham merupakan suatu mekanisme bentuk berubah serangkaian variabel ekonomi atau variabel perusahaan yang diramalkan (yang diamati) menjadi perkiraan harga saham.

Analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik (*intrinsic value*) suatu saham, dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini (*current market price*) saham tersebut. Nilai intrinsik (NI) menunjukkan present value atas kas yang diharapkan dari saham tersebut. Pedoman yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

1. Apabila $NI >$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai undervalued (harganya terlalu rendah), dan karenanya seharusnya dibeli atau ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki.
2. Apabila $NI <$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai overvalued (harganya terlalu mahal), dan karenanya seharusnya dijual.
3. Apabila $NI =$ harga pasaran saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

1.5.5 Teknik Analisis dan Penilaian Investasi

Untuk dapat memilih investasi yang aman diperlukan satu analisis yang teliti dan didukung dengan data-data yang akurat. Teknik yang benar dalam analisis akan mengurangi risiko bagi investor dalam berinvestasi. Menurut Halim (2005) tujuan penelitian investasi adalah mengidentifikasi efek yang salah harga (*mispriced*) apakah harganya terlalu tinggi atau rendah.

Secara umum, ada banyak teknik analisis dalam melakukan penilaian investasi, diantaranya yaitu analisis teknikal, analisis fundamental, dan analisis rasio keuangan.

A. Analisis Teknikal

Pendekatan ini didasarkan pada data perubahan harga saham di masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang. Analisis ini didasarkan pada data perubahan harga saham di masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang memperkirakan pergeseran *supply* dan *demand* dalam jangka pendek, serta berusaha untuk cenderung mengabaikan risiko dan pertumbuhan earning dalam menentukan barometer dari *supply* dan *demand*. Analisis ini didasarkan pada premis bahwa harga saham tergantung pada supply dan demand saham itu sendiri. Teknik ini mengabaikan hal-hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan. Menurut J. Supranto (2000), gerakan trend didasarkan pada data berkala (*time series data*). Data berkala merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu, menggambarkan perkembangan suatu kegiatan. Menurut Halim (2005:29), asumsi dasar yang berlaku dalam analisis teknikal adalah :

- 1) Harga saham ditentukan interaksi penawaran dan permintaan
- 2) Penawaran dan permintaan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik rasional maupun irasional.
- 3) Perubahan harga saham bergerak mengikuti tren tertentu.
- 4) Tren dapat berubah karena bergesernya penawaran dan permintaan.

- 5) Pergeseran penawaran dan permintaan dapat dideteksi dengan mempelajari diagram dan perilaku pasar.
- 6) Pola-pola tertentu yang terjadi pada masa lalu akan terulang kembali di masa datang.

Harga saham tidak dapat diprediksi bisa naik dan turun sewaktu-waktu. Menurut Salim (2012: 55), pergerakan harga saham tersebut setidaknya ada tiga macam yaitu:

1. *Bullish*, yaitu dimana harga saham naik terus-menerus dari waktu ke waktu. Hal ini bisa terjadi karena berbagai macam sebab, bisa dikarenakan keadaan finansial secara global atau kebijakan manajemen perusahaan.
2. *Bearish*, yaitu keadaan dimana harga saham turun terus-menerus dan merugikan investor.
3. *Sideways*, yaitu keadaan dimana harga saham stabil. Karena harga saham bergerak naik atau turun sehingga membentuk grafik mendatar dari waktu ke waktu.

Dibawah ini terdapat contoh dari analisis teknikal menggunakan grafik;

Gambar 1. 1
Grafik pada posisi “Bullish”



Sumber: <http://finance.yahoo.com>

Bullish memiliki kecenderungan pasar bergerak naik dan memperhatikan dukungan melalui volume perdagangan. Berbeda dengan bearish, kondisi *bullish* sangat diinginkan para investor. *Bullish* akan menciptakan kondisi harga jual lebih tinggi dibandingkan harga beli, sehingga investor dapat meraup *return* atas selisih harga tersebut (*capital gain*).

Gambar 1. 2
Grafik pada posisi “Bearish”



Sumber: <http://finance.yahoo.com>

Bearish memiliki pasar yang cenderung mengalami penurunan. Kondisi tersebut merupakan momok bagi para investor di pasar saham yang sangat dihindari. Pasar saham hanya berlaku satu arah yaitu *buy to sell later*, atau beli untuk dijual nanti saat harga sudah naik.

B. Analisis Fundamental

Analisis fundamental didasarkan pada fundamental ekonomi perusahaan. Dengan analisis ini diharapkan calon investor akan mengetahui bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor. Apakah cukup menguntungkan atau tidak, dan sebagainya. Karena nilai suatu saham sangat

dipengaruhi oleh kinerja dari perusahaan yang bersangkutan. Jadi analisis dimulai dari siklus usaha perusahaan secara umum, selanjutnya ke sektor industrinya, akhirnya dilakukan evaluasi terhadap kinerjanya dan saham yang diterbitkan. Data yang dipakai dalam analisis fundamental menyangkut data-data historis, yaitu data-data yang telah lewat. Analisis ini sering disebut *Company Analysis* (Robert Ang, 1977). Di dalamnya menyangkut analisis tentang kekuatan dan kelemahan dari perusahaan, bagaimana kegiatan operasionalnya, dan juga bagaimana prospeknya di masa yang akan datang. (Anoraga dan Pakarti, 2008:108)

Analisis ini menitikberatkan pada rasio finansial dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental cenderung melihat apa yang akan terjadi di depan. Teknik analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:149) analisis fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan. Sedangkan menurut Halim (2005 : 21) analisis ini membandingkan antara nilai intrinsik suatu saham dengan harga sahamnya guna menentukan apakah harga saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum. Setelah melakukan analisis fundamental, investor dapat menilai kondisi fundamental emiten paling tidak dari tiga sisi yaitu kondisi keuangan,

kondisi manajemen , dan prospek bisnis emiten. Emiten yang memiliki ketiga kondisi tersebut baik, dikatakan memiliki fundamental yang baik dan sehat.

Menurut Fakhruddin dan Sopian (2001:55), analisis fundamental adalah teknik yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara:

1. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa mendatang.
2. Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut hingga diperoleh taksiran harga saham.

Hal-hal penting dan biasanya merupakan pusat perhatian investor maupun para analis keuangan didalam menganalisa data historis keuangan ini adalah :

1. Posisi keuntungan kompetitif perusahaan;
2. Profit marginnya dan pertumbuhan laba perusahaan;
3. Likuiditas aktiva perusahaan terutama berhubungan dengan kemampuan keuangan perusahaan didalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya;
4. Tingkat *leverage* (penggunaan dana pinjaman) terhadap *shareholders equity*;
5. Komposisi dan pertumbuhan operasional penjualan perusahaan.

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis fundamental dalam harga saham karena analisis ini sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan. Dengan analisis ini diharapkan calon investor akan mengetahui

bagaimana operasional dari perusahaan yang nantinya menjadi milik investor. Apakah cukup menguntungkan atau tidak, dan sebagainya. Karena nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja dari perusahaan yang bersangkutan.

C. Analisis Rasio Keuangan

Mengadakan analisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Menurut Sofyan (2009:297) rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Menurut Simamora (2002:357) analisis rasio merupakan cara penting untuk menyatakan hubungan-hubungan yang bermakna di antara komponen-komponen dari laporan keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa berupa ratio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Keunggulan analisis rasio menurut Sofyan Syafri Harahap (2006) yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.

4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*)
5. Menstandarisir size perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau "*time series*"
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Menurut Lyn M. Fraser,(2008) rasio keuangan dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (Solvensi jangka pendek) : mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan uang tunai. Terdiri dari rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), rasio aliran kas (*cash flow liquidity ratio*).
2. Rasio Aktivitas (Efisiensi pengelolaan aset) : mengukur likuiditas aktiva tertentu dan efisiensi pengelolaan aset, terdiri dari rata-rata pengumpulan piutang (*account receivable in days*), perputaran piutang (*account receivable turn over*), perputaran persediaan (*inventory turn over*), perputaran aktiva tetap (*fixed asset turn over*), perputaran total aktiva (*asset turn over*).
3. Rasio Leverage (Pembelanjaan dengan hutang dengan pelunasannya) : mengukur sejauh mana pembelian dilakukan dengan hutang yang dibandingkan dengan modal dan kemampuan untuk membayar bunga dan

beban tatap lain. Terdiri dari *Deb to Equity*, *TIER*, *Fixed Charge Coverage*, *Cash Flow Adequacy*.

4. Rasio Profitabilitas (Efisiensi dan kinerja keseluruhan) : mengukur kinerja secara keseluruhan perusahaan dan efisiensi dalam pengelolaan aktiva, kewajiban dan kekayaan. Terdiri dari *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Cash Flow Margin*, *ROA*, *ROE*, *Earning per Share*, dan *Cash return On Assets*

Dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan profitabilitas dengan variabel-variabel sebagai berikut :

1. *Return On Assets (ROA)*

ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. Menurut Munawir (2007 : 89) *Return On Asset (ROA)* didefinisikan sebagai kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan ROA investor dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktiva dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Tandelilin (2001 : 240), (*Return On Equity*) ROE menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bias diperoleh pemegang saham. ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu (Hanafi, 2008:42). Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Jadi, para investor dapat menggunakan indikator ROE sebagai bahan pertimbangan dalam memilih saham atau menanamkan modalnya, karena rasio ini menunjukkan bahwa dengan kinerja manajemen meningkat maka perusahaan dapat mengelola sumber dana pembiayaan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih sehingga saham perusahaan banyak diminati investor.

ROE (*Return On Equity*) membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham perusahaan (Van Horne dan Wachowicz, 2005:225)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Menurut Tambunan (2007: 179) ROE digunakan untuk mengukur *rate of return* (tingkat imbalan hasil) ekuitas. Para analis sekuritas dan pemegang saham umumnya sangat memperhatikan rasio ini, semakin tinggi ROE yang dihasilkan

perusahaan, akan semakin tinggi harga sahamnya. ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. ROE diukur dalam satuan persen. Tingkat ROE memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar ROE semakin besar pula harga pasar, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik. (Harahap 2006: 156)

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Alexandri (2008: 200) *Net Profit Margin (NPM)* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Menurut Bastian dan Suhardjono (2006: 299) *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari

setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan NPM ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu profitable atau tidak.

4. *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Widoatmodjo (2007:102) *Earning Per Share (EPS)* adalah rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar, jadi dengan mengetahui EPS kita bisa menilai berapa kira-kira potensi pendapatan yang bakal kita terima, seandainya kita menjadi investor saham. Menurut Haryamami (2007) bahwa informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek earning perusahaan di masa depan. Didalam perdagangan, EPS ini sangat berpengaruh pada harga pasar saham. Semakin tinggi EPS, maka semakin mahal harga suatu saham, dan sebaliknya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, maka hal ini menunjukkan semakin besar keberhasilan usaha yang dijalankan oleh perusahaan tersebut. Karena para pemodal seringkali memusatkan perhatian pada besarnya (EPS) ketika melakukan analisis saham.

Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menguntungkan bagi para pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih/EAT}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

1.5.6 Hubungan ROA, ROE, NPM, dan EPS Terhadap Harga Saham

a) Hubungan *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham

Return On Asset (ROA) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Saat laba sebelum bunga dan pajak naik dan total aktiva turun maka ROA akan naik, semakin besar ROA semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan. Menurut Darsono & Ashari (2005) ini menunjukkan bahwa manajemen dapat menggunakan total aktiva perusahaan dengan baik (aktiva lancar dan aktiva tetap) dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan sehingga menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Hubungan antara ROA itu sendiri dengan harga saham adalah apabila perusahaan tersebut memiliki rasio ROA yang bagus tentunya akan memberikan nilai yang baik dimata investor, nilai baik ini yang menjadi pembentuk harga saham itu

sendiri, semakin tinggi nilai saham itu maka semakin tinggi pula harga sahamnya di pasar modal, begitu pula sebaliknya.

b) Hubungan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham

Menurut Chrisna (2011: 34) kenaikan *Return on Equity* biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba. Dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai ROE akan meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut yang akhirnya harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan. Hubungan antara ROE itu sendiri dengan harga saham adalah apabila perusahaan tersebut memiliki rasio ROE yang bagus tentunya akan memberikan nilai yang baik dimata investor, nilai baik ini yang menjadi pembentuk harga saham itu sendiri, semakin tinggi nilai saham itu maka semakin tinggi pula harga sahamnya di pasar modal, begitu pula sebaliknya.

c) Hubungan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham

NPM yang tinggi dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus karena dapat menghasilkan laba bersih yang besar melalui aktivitas penjualannya sehingga saham perusahaan tersebut banyak diminati investor dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut (Ardin Sianipar, 2005: 37). Hasil penelitian Santy Sitohang (2010) juga menunjukkan bahwa *Net Profit Margin*

berpengaruh terhadap harga saham. Hubungan antara NPM itu sendiri dengan saham adalah apabila perusahaan tersebut memiliki rasio NPM yang bagus tentunya akan memberikan nilai yang baik dimata investor, nilai baik ini yang menjadi pembentuk harga saham itu sendiri. Semakin tinggi nilai saham itu maka semakin tinggi pula harga sahamnya di pasar modal, begitu pula sebaliknya.

d) Hubungan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham

Menurut Weston dan Brigham (2001:26) salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham adalah Laba per lembar saham (*Earning per share*). Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar lembar saham (*Earning per share*) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan invesatsi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat. Peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal yang diinvestasikan para pemegang saham EPS akan memberikan pengaruh positif terhadap harga saham sampai pada batasan dimana laba per lembar saham (EPS) dapat memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada investor. Maka dari itu, laba per lembar saham menjadi alat ukur yang digunakan oleh para investor untuk memperkirakan kinerja perusahaan di masa depan. Hubungan antara EPS itu sendiri dengan harga saham adalah apabila perusahaan tersebut memiliki rasio EPS yang bagus tentunya akan memberikan nilai yang baik dimata investor, nilai baik ini yang menjadi pembentuk harga saham itu sendiri, semakin tinggi nilai

saham itu maka semakin tinggi pula harga sahamnya di pasar modal, begitu pula sebaliknya.

1.6 Penelitian Terdahulu

Terdapat berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan rasio *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham diantaranya sebagai berikut :

1. Mochamat Feri (2012)

Dengan judul pengaruh rasio profitabilitas terhadap perubahan harga saham pada perusahaan sektor properti yang listing di bursa efek indonesia periode 2008-2012 dengan menggunakan variabel *Operating Profit Margin* (OPM), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA). Metode yang digunakan yaitu Uji asumsi klasik, Uji -t, Uji f, dan Regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Sementara variabel ROE secara parsial hanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga perubahan saham. OPM, NPM, variabel ROA tidak berpengaruh pada perubahan harga saham.

2. Elis Darnita (2013)

Analisis Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) Dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Food Dan Beverages. Metode yang di gunakan yaitu Uji asumsi klasik, Analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukan

bahwa ROA, ROE, NPM dan EPS mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham, ROA dan EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel ROE dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Yohanes Pujiyatmoko

Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Economic Value Added* terhadap harga saham perusahaan *property* dan *real estate*. Metode yang digunakan yaitu Uji asumsi klasik, Uji -t, Uji f, Regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel ROA, ROE, dan EPS memiliki pengaruh secara simultan dan parsial terhadap perubahan harga saham, sedangkan variabel EVA tidak memberikan pengaruh baik secara simultan dan parsial terhadap perubahan harga saham.

4. Putri Hemawanti (2016)

Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, dan *Return On Equity* terhadap harga saham. Metode yang digunakan yaitu Uji Asumsi Klasik, Regresi linier berganda, Uji -t, Uji F. Hasil penelitian menunjukkan EPS, ROA, ROE secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan PER dan DER secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

1.7 Hipotesis

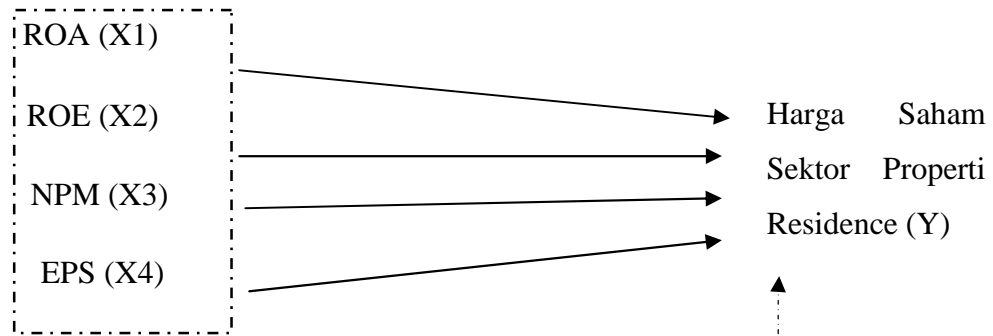
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Menurut Soeratno (1993 : 26) Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang

bersifat sementara tentang adanya suatu hubungan tertentu antara variabel-variabel yang digunakan. Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang telah diuraikan, dan kerangka pemikiran teoritis, maka hipotesis sementara atas permasalahan yang dikemukakan adalah :

- Hipotesis 1: Ada pengaruh signifikan antara *Return On Assets* (ROA) terhadap harga saham sektor properti residence.
- Hipotesis 2 : Ada pengaruh signifikan antara *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham sektor properti residence.
- Hipotesis 3 : Ada pengaruh signifikan antara *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham sektor properti residence.
- Hipotesis 4 : Ada pengaruh signifikan antara *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham sektor properti residence.
- Hipotesis 5 : Ada pengaruh signifikan antara *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham sektor properti residence.

Untuk memperjelas rumusan hipotesis, berikut ini disajikan skema hubungan hipotesis tersebut sebagai berikut :

Gambar 1.3
Kerangka Hipotesis Penelitian



Keterangan :

1. ROA : X1-Variabel Independen
2. ROE : X2-Variabel Independen
3. NPM : X3-Variabel Independen
4. EPS : X4-Variabel Independen
5. Harga saham sektor properti residen : Y -Variabel Dependen

1.8 Definisi Konsep

1. *Return On Assets (ROA)* adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. (Hanafi dan Halim (2003:27))
2. *Return On Equity (ROE)* adalah mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. (Hanafi, 2008:42)
3. *Net Profit Margin (NPM)* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. (Alexandri 2008: 200)

4. *Earning Per Share (EPS)* adalah rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. (Widoatmodjo (2007:102))
5. Harga saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut di cantumkan di bursa. (Sawidji Widoatmodjo 2005:102)

1.9 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran dari suatu variabel ke dalam indikator-indikator yang lebih terperinci. Definisi operasional dari masing masing variabel penelitian ini yaitu:

A) Variabel Independen

1) *Return On Assets (X 1)*

Merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu.

Rumus *Return On Assets* :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan indikator :

- Laba bersih setelah pajak
- Total Aset

2) *Return On Equity (X 2)*

Return On Equity adalah ratio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu.

Rumus *Return On Equity* :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan indikator :

- Laba bersih setelah pajak (EAT)
- Ekuitas (Modal)

3) *Net Profit Margin* (X 3)

Rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.

Rumus *Net Profit Margin* :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan indikator :

- Laba bersih setelah pajak (EAT)
- Penjualan bersih

4) *Earning Per Share* (X 4)

Merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar.

Rumus *Earning Per Share* :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih/EAT}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Variabel ini dapat diukur dengan indikator :

- Laba bersih setelah pajak (EAT)
- Jumlah saham yang beredar

B) Variabel Dependen

1) Harga Saham (Y 1)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham perusahaan sektor *property sub residence* selama periode pengamatan yaitu tahun 2013 sampai dengan 2015. Data harga saham diperoleh dari www.idx.co.id. Dalam penelitian ini harga saham diukur dengan indikator:

- Harga saham saat penutupan (*closing price*) per 31 Desember.

1.10 Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia. Sistematis yaitu proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. (Sugiyono : 2010)

1.10.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat *explanatory research* atau tipe penelitian penjelasan bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada. Menurut Sugiyono, (2010 : 11) penelitian eksplanatori adalah penelitian yang bermaksud menjelaskan

kedudukan variabel – variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain. Penelitian ini menggunakan lebih dari satu sampel. Penelitian ini menjelaskan pengaruh antara ROA, ROE, NPM dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan sektor properti sub residen.

1.10.2 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2010:115)

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *property* bagian *residence* yang telah *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 45 perusahaan.

1.10.3 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2010 : 116). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non probability* sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. (Sugiyono, 2010 : 120).

Penelitian ini menggunakan *sampling purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2010 : 122). Pertimbangan tersebut didasarkan pada kelengkapan data-data yang dimiliki perusahaan serta kriteria yang telah ditetapkan sebagai berikut :

- a) Perusahaan yang terdaftar di sektor *property* sub sektor *residence* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tanggal 31 desember 2014.
- b) Perusahaan tersebut bergabung secara berturut-turut selama tahun 2014-2016 di Bursa Efek Indonesia.
- c) Perusahaan menyediakan data yang akan digunakan sebagai variabel penelitian dan memberikan laporan keuangan secara periodik setiap tahunnya yaitu pada tanggal 31 desember periode 2014 sampai 2016 kepada Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan kriteria diatas perusahaan sektor *property* yang memenuhi persyaratan sampel sebanyak 15 perusahaan. Berikut ini daftar sampel perusahaan yang diteliti :

Tabel 1. 2
Daftar Perusahaan Sektor *Property* bagian *Residence*

No	Singkatan	Emiten
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk
2	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
3	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk
4	BKDP	Bukit Darmo Property Tbk
5	BKSL	Sentul City Tbk
6	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
7	EMDE	Megapolitan Development Tbk
8	GAMA	Gading Development Tbk
9	JRPT	Jaya Real Property Tbk
10	MKPI	Metropolitan Kentjana Tbk
11	MTLA	Metropolitan Land Tbk
12	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk
13	SCBD	Danayasa Arthatama Tbk
14	SMDM	Suryamas Dutamakmur Tbk
15	SMRA	Summarecon Agung Tbk

Sumber : idx.co.id

Data diatas perusahaan sektor *property sub residence* yang memenuhi persyaratan dari kriteria sampel. Perusahaan properti terdiri dari 49 perusahaan dan untuk perusahaan yang berdominan ke sub residen ada 21 perusahaan, namun 3 perusahaan diantaranya telah delisting atau telah keluar dari daftar Bursa Efek Indonesia dan data tiga perusahaan tidak muncul atau tidak lengkap di BEI sampai tahun 2016. Jadi jumlah sampel yang diteliti sebanyak 45 sampel. Angka ini diperoleh dari jumlah perusahaan dikali dengan lamanya periode pengamatan yaitu 15 perusahaan dikali 3 tahun.

1.10.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan berupa data *time series*, data kuantitatif adalah data berbentuk angka, termasuk dalam klasifikasi ini adalah data yang berskala ukur interval dan rasio. *Data time series* atau data deret waktu merupakan data yang dikumpulkan dari beberapa tahun secara krono logis yang didapat dalam beberapa interval waktu tertentu misalnya mingguan, bulanan, tahunan, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data selama januari 2014 - desember 2016.

1.10.5 Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang akan diperlukan, relevan, terarah dan sesuai dengan masalah yang dihadapi, maka penulis menggunakan data Sekunder, Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, baik berupa keterangan maupun literatur yang ada hubungannya dalam penelitian yang

sifatnya melengkapi atau mendukung data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. IDX (www.idx.go.id)
2. Saham OK (www.sahamok.com)
3. Yahoofinance.com

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data laporan keuangan untuk variabel ROA, ROE, NPM dan EPS pada waktu penelitian.
2. Harga saham closing price tahunan dari emiten pada waktu penelitian.

1.10.6 Teknik Pengumpulan Data

Dokumen menjadi dapat dimanfaatkan sebagai dokumen yang mampu memberikan informasi kuantitatif, seperti harga saham, beserta rasio lain. Data ini sangat membantu bagi peneliti dalam menganalisis data, dengan dokumen-dokumen kuantitatif ini analisa data akan lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka berupa literatur, jurnal, penelitian terdahulu, dan laporan-laporan yang dipublikasikan untuk mendapat gambaran masalah yang akan diteliti serta melalui data sekunder berupa laporan-laporan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.10.7 Teknik Analisis

Teknik Analisis ini bertujuan untuk mengetahui peran masing-masing variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat. Sebelum melakukan analisa regresi, dalam statistika, mengetahui karakteristik data sangatlah penting, misalnya suatu data berdistribusi normal atau tidak perlu diketahui untuk keperluan analisis lebih lanjut dari data tersebut. Model pengujian menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Adapun tahap-tahap pengujian model yaitu uji fit model & uji fit data.

1.10.7.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum model regresi linear dilakukan, data yang ada harus diuji kelayakannya dengan menggunakan uji asumsi klasik agar dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik dan tidak bias. Agar mendapatkan regresi yang baik, harus memenuhi asumsi yang diisyaratkan untuk memenuhi uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikoleniaritas, uji heteroskedostisitas, serta uji autokorelasi. Karena pada penelitian ini menggunakan data sekunder, maka digunakan uji normalitas saja yang mana ini digunakan untuk mengetahui dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi

normal. Analisis data mensyaratkan data berdistribusi normal untuk menghindari bias dalam analisis data. Data outlier (tidak normal) harus dibuang karena menimbulkan bias dalam interpretasi dan mempengaruhi data lainnya.

Uji Multikolinearitas

Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas / independent variable. Dimana akan diukur tingkat asosiasi (keeratan) hubungan / pengaruh antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r). (Danang Sunyoto, 2011:79). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas.

Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas, maka dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan SPSS. Analisis output hasil pengujian SPSS sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan besaran koefisien korelasi antar variabel bebas. Apabila koefisien korelasi lebih kecil dari 0,60 (<60), maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.
2. Dengan menggunakan besaran tolerance (a) dan variance inflation factor (VIF). Apabila tidak terdapat variabel bebas yang memiliki nilai tolerance (a) kurang dari 0,10 atau VIF diatas 10, maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah di mana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.

Menurut Ghozali (2011), Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Untuk menguji apakah terjadi heteroskedastisitas yaitu dengan menggunakan grafik scatterplot antara Z prediction (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = Y prediksi - Y riil). Homoskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah ataupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur, baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang. (Danang Sunyoto, 2011:83).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t -1). Secara sederhana adalah bahwa

analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data time series (runtut waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data cross section seperti pada kuesioner di mana pengukuran semua variabel dilakukan secara serempak pada saat yang bersamaan. Model regresi pada penelitian di Bursa Efek Indonesia di mana periodenya lebih dari satu tahun biasanya memerlukan uji autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011).

1.10.7.2 Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Kuat atau lemahnya hubungan variabel independen dengan variabel dependen diukur dari koefisien korelasinya, jika nilai dari koefisien korelasi $< 0,5$, maka hubungan tersebut lemah, dan jika nilai dari koefisien korelasi $> 0,5$, maka hubungan tersebut kuat (Ghozali, 2011). Rumus yang dipergunakan untuk menghitung Koefisien Korelasi Sederhana adalah sebagai berikut (Rumus ini disebut juga dengan Pearson Product Moment):

$$r = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana :

n = Banyaknya Pasangan data X dan Y

$\sum x$ = Total Jumlah dari Variabel X

Σy = Total Jumlah dari Variabel Y

Σx^2 = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

Σy^2 = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

Σxy = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y

1.10.7.3 Koefisien Determinasi

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen {(ROA) (X_1), ROE (X_2), NPM (X_3) dan EPS (X_4)} secara serentak terhadap variabel dependen {harga saham (Y)}. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya R^2 sama dengan 1, maka prosentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel dependen.

1.10.7.4 Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi banyak digunakan untuk mempelajari bentuk hubungan antara variabel. Regresi linier sederhana bertujuan mempelajari hubungan linier antara dua variabel. Dua variabel ini dibedakan menjadi variabel bebas (X) dan

variabel tak bebas (Y). (Dergibson Siagian dan Sugiarto, 2000:224). Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. (Sugiyono, 2010:270).

Persamaan umum regresi linier sederhana:

$$Y = a + bX$$

Dimana:

Y = Variabel terikat (harga saham)

a = Harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila (-) maka terjadi penurunan.

X = Variabel bebas Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS)

1.10.7.5 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2011). Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (Multiple Regression) dalam menjawab permasalahan.

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor fundamental perusahaan terhadap masuk atau keluarnya perusahaan dari sektor properti sub residen. Analisis regresi berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen {(ROA) (X_1), ROE (X_2), NPM (X_3) dan EPS (X_4)} dengan variabel dependen {harga saham (Y)}. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Analisis yang digunakan dalam melakukan uji analisis regresi berganda yaitu analisis korelasi ganda (R), analisis determinasi (R^2), C. uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F), dan uji koefisien regresi secara parsial (Uji t).

Rumus (Usman & Akbar, 2006):

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Harga saham

α = Konstanta

b_1 = koefisien korelasi x_1 terhadap y

b_2 = koefisien korelasi x_2 terhadap y

b_3 = koefisien korelasi x_3 terhadap y

b_4	= koefisien korelasi x_4 terhadap y
x_1	= ROA
x_2	= ROE
x_3	= NPM
x_4	= EPS
ε	= Error

1.10.7.6 Uji Signifikansi

Uji signifikansi adalah salah satu tahap terpenting dalam sebuah riset, khususnya riset yang bermetodologi kuantitatif. Uji ini yang akan menentukan simpulan hasil riset. Uji signifikansi menentukan apakah hipotesis yang dibuat di awal riset akan diterima atau ditolak. Karena peran pentingnya itulah, para ahli mencari cara terbaik yang dapat membedakan hasil pengamatan secara meyakinkan. Tingkat keyakinan yang memadai untuk dapat menerima suatu hipotesis tersebut yang kerap disebut dengan istilah signifikansi statistik (statistical significance). Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, maka digunakan beberapa pengujian yaitu uji – t dan uji – F.

Uji – t

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan $\alpha = 0,05$ dan juga penerimaan atau penolakan hipotesa dengan cara:

- a. Merumuskan hipotesis

H_{a_1} : Ada pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Harga Saham*.

H_{a_2} : Ada pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Harga Saham*.

H_{a_3} : Ada pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Harga Saham*.

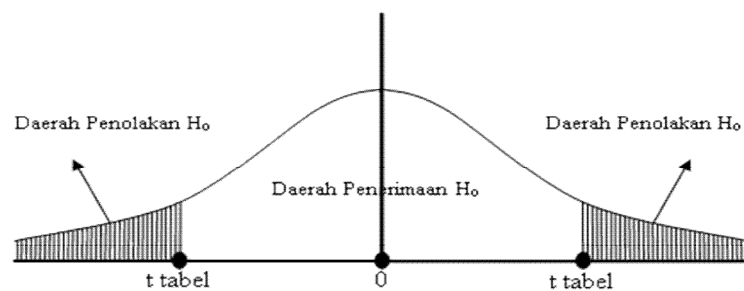
H_{a_4} : Ada pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Harga Saham*.

b. Batasan (t hitung)

Ho diterima : bila $\text{sig} > \alpha = 0,05$

Ho ditolak : bila $\text{sig} < \alpha = 0,05$

Gambar 1. 4
Kurva Hasil Uji-t



Uji — F

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama, dengan $\alpha = 0,05$ dan juga penerimaan atau penolakan hipotesa dengan cara:

a. Merumuskan Hipotesis

H_a: Ada pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Earning Per Share (EPS)*, terhadap *Harga Saham*.

b. Batasan (f hitung)

Ho diterima : bila $\text{sig} > \alpha = 0,05$

Ho ditolak : bila $\text{sig} < \alpha = 0,05$

Gambar 1.5 Kurva Hasil Uji-F

